
Analisis Broken Home terhadap Minat Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar

Siti Rahayu¹, Intan Amelia Putri², Citra Aulia³, Ainin Nadziroch⁴, Hanik Ruaida⁵, Latifah Nurhidayah⁶, Irfa Adis Fabella⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muhammadiyah Pringsewu

sitirahayu@umpri.ac.id¹, intanamliaptr@gmail.com², citraaulia1775@gmail.com³,

aainin60@gmail.com⁴, ruaidahanik66@gmail.com⁵ latifahnurhidayah67@gmail.com⁶,

irfaadisfabella004@gmail.com⁷

ABSTRACT; *This study aims to analyze the influence of broken home family conditions on the interest in learning mathematics in elementary school students. The background of the study is based on the low interest in learning mathematics experienced by students, especially those from disharmonious families, which impacts concentration, motivation, and understanding of the material. This study used a descriptive qualitative approach and was conducted at SD Negeri 2 Sukoharjo II. The research subjects consisted of two fourth-grade students who experienced broken home conditions and one homeroom teacher as a supporting subject. Subject selection was carried out using a purposive sampling technique. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation to obtain an in-depth picture of students' interest in learning mathematics. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that broken home conditions influenced students' low interest in learning mathematics, which was characterized by a lack of focus on learning, easily bored, and difficulty understanding mathematical concepts. Contributing factors include unstable emotional conditions, minimal learning support at home, and a less conducive family environment. However, the role of teachers through a personal approach, providing motivation, and enjoyable learning strategies can help increase students' interest in learning mathematics. Therefore, ongoing support from schools and families is needed to ensure students from broken homes can optimally develop their interest in learning mathematics.*

Keywords: *Broken Home, Interest in Learning Mathematics, Elementary School Students.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi keluarga broken home terhadap minat belajar matematika pada siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya minat belajar matematika yang dialami siswa, khususnya mereka yang berasal dari keluarga tidak harmonis, sehingga berdampak pada konsentrasi, motivasi, dan pemahaman materi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di SD Negeri 2 Sukoharjo II. Subjek penelitian terdiri atas dua siswa

kelas IV yang mengalami kondisi broken home serta satu guru wali kelas sebagai subjek pendukung. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai minat belajar matematika siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi broken home berpengaruh terhadap rendahnya minat belajar matematika siswa, yang ditandai dengan kurangnya fokus belajar, mudah merasa bosan, serta kesulitan memahami konsep matematika. Faktor penyebabnya meliputi kondisi emosional yang tidak stabil, minimnya dukungan belajar di rumah, dan lingkungan keluarga yang kurang kondusif. Meskipun demikian, peran guru melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, dan strategi pembelajaran yang menyenangkan mampu membantu meningkatkan minat belajar matematika siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari sekolah dan keluarga agar siswa dari keluarga broken home dapat mengembangkan minat belajar matematika secara optimal.

Kata Kunci: Broken Home, Minat Belajar Matematika, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran utama di sekolah dasar yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis siswa (Saputra, 2024). Melalui pendidikan matematika, siswa diajarkan untuk memahami konsep, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Cahyani & Sritresna, 2023). Namun pada kenyataannya, pembelajaran matematika masih menjadi mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa sekolah dasar. Rendahnya minat belajar matematika adalah salah satu permasalahan yang memerlukan perhatian serius karena dapat memengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Minat belajar matematika merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa selama proses pembelajaran matematika. Minat belajar matematika merupakan perasaan senang yang timbul dalam diri ketika proses pembelajaran matematika berlangsung dan keinginan memahami materi matematika tanpa adanya paksaan (Mulia et al., 2025). Siswa yang memiliki minat belajar matematika tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika sehingga berdampak positif terhadap prestasi akademiknya (Mulia et al., 2025). Di sisi lain, siswa yang memiliki minat belajar matematika rendah akan mengikuti proses pembelajaran yang pasif, kurang fokus, serta mudah merasa bosan sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa (Mulia et al., 2025). Minat belajar siswa tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh beberapa

faktor, baik dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun lingkungan sekitarnya (faktor eksternal).

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang memiliki dampak signifikan pada perkembangan emosional dan akademik siswa (Mulia et al., 2025). Keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* seperti perceraian orang tua, konflik berkepanjangan, atau ketidak adanya dukungan emosional dapat memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan perkembangan belajar anak (Pratama et al., 2025). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana kondisi *broken home* yang dialami oleh siswa sekolah dasar dan bagaimana situasi tersebut mempengaruhi minat belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru kelas sekaligus guru mata pelajaran matematika di UPT SD Negeri 2 Sukoharjo II, diketahui bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan beberapa kecenderungan yang memengaruhi minat belajar matematika mereka. Guru menyampaikan bahwa siswa dengan kondisi keluarga *broken home* umumnya memiliki tingkat konsentrasi yang lebih rendah saat pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung terlihat melamun, kurang fokus ketika diberikan penjelasan, dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak. Setiap siswa memiliki reaksi emosional, reaksi pengalaman, dan cara adaptasi yang berbeda, oleh karena itu diperlukan penelitian yang dapat menganalisis pengalaman tersebut secara akurat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh kondisi *broken home* terhadap minat belajar matematika pada siswa sekolah dasar. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kondisi *broken home* terhadap minat belajar matematika pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis minat belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dalam mengikuti pembelajaran matematika. Fokus penelitian mencakup bentuk-bentuk permasalahan belajar matematika yang muncul, pengalaman emosional siswa saat belajar, serta bagaimana interaksi di lingkungan rumah dan sekolah berperan dalam mendukung atau menghambat minat belajar matematika siswa sekolah dasar.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai analisis minat belajar matematika siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan solusi guna meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan wawasan bagi guru dan sekolah mengenai bentuk pendampingan atau perhatian apa yang sebenarnya dibutuhkan siswa, sehingga proses belajar matematika dapat berlangsung lebih nyaman dan sesuai dengan kondisi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi siswa sekolah dasar yang mengalami *broken home* serta bagaimana keadaan keluarga tersebut muncul dan memengaruhi minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif (Adlini et al., 2022). Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami kondisi yang terjadi secara alami melalui wawancara, dan dokumentasi tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menggambarkan secara jelas bagaimana kondisi *broken home* dialami oleh siswa sekolah dasar serta bagaimana keadaan keluarga tersebut memengaruhi minat mereka dalam belajar matematika di kelas. Pelaksanaan dilaksanakan secara langsung di SD Negeri 2 Sukoharjo II, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil, 29 November 2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang mengalami kondisi *broken home*. Meskipun terdapat beberapa siswa dengan kondisi tersebut, peneliti memilih dua dari mereka sebagai sampel penelitian yang dianggap paling sesuai dengan fokus penelitian. Pengambilan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Guru wali kelas IV juga menjadi subjek pendukung untuk membantu memberikan informasi mengenai perilaku belajar, motivasi, serta perkembangan akademik siswa tersebut. Objek penelitian ini adalah pengaruh kondisi *broken home* terhadap minat belajar matematika siswa kelas IV, meliputi motivasi belajar, perhatian selama pembelajaran, konsistensi dalam mengikuti kegiatan belajar, serta bagaimana siswa merespons pembelajaran matematika di kelas.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Menurut Romdona et al.,(2025) wawancara adalah teknik pengumpulan data yang sangat berguna untuk memperoleh data mendalam tentang subjek yang kompleks atau personal. Teknik ini memberikan peneliti fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan tambahan

dan memahami responden secara lebih mendalam. Menurut Gagah Daruhadi (2024) dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Metode dokumentasi yang dimaksud adalah mengumpulkan data pada waktu proses pembelajaran yang berkaitan dengan sikap pada waktu belajar di dalam kelas dan untuk mengetahui metode apa yang dipakai oleh guru matematika dalam pembelajaran di dalam kelas. Dokumentasi ini juga melihat nilai hasil ulangan anak *broken home* (Nugraha, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar terutama yang berasal dari keluarga *broken home*, terlihat pada rendahnya minat mereka dalam belajar matematika. Rendahnya minat belajar pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal meliputi kondisi emosional yang tidak stabil, rendahnya kesiapan belajar, dan kurangnya konsentrasi selama belajar, yang menjadi penyebab menurunnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika. Sementara itu, faktor eksternal yang dominan berasal dari lingkungan keluarga yang kurang baik seperti *broken home*, kurangnya perhatian dan dukungan belajar di rumah serta lingkungan keluarga yang tegang. Kondisi ini membuat siswa kesulitan untuk fokus dan kurang antusias selama belajar, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi matematika yang disampaikan oleh guru.

Dari pengamatan dan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 2 Sukoharjo II, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas IV dan dua siswi kelas IV yang berasal dari keluarga *broken home* ketika sedang belajar di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, guru menyampaikan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki minat belajar matematika yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang utuh. Guru mengungkapkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* cenderung mengalami tekanan emosional akibat konflik keluarga, yang berdampak pada ketidakstabilan mental siswa. Kondisi ini tentunya akan berpengaruh pada kesiapan dan konsentrasi belajar siswa. Guru juga menegaskan bahwa kurangnya pendampingan belajar di rumah menjadi salah satu faktor yang dapat membahayakan penurunan minat belajar pada siswa terutama pada pembelajaran matematika. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya memberikan perhatian lebih melalui pendekatan secara personal, memotivasi, dan menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan,

seperti memberikan *ice breaking* disela pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang nyaman, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali minat belajar matematika pada siswa tanpa membedakan pelakuan antara siswa dari keluarga *broken home* dengan siswa lainnya.

Sedangkan, hasil wawancara dengan subjek pertama dengan inisial A.N., menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya memiliki sikap positif terhadap pembelajaran matematika dan merasa senang saat mata pelajaran matematika. Namun, siswa juga mengungkapkan kesulitan dalam memahami materi tertentu dan sering mengalami kurang fokus selama belajar. Meskipun Ibu masih berperan dalam membantu belajar di rumah, siswa mengakui masih mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas dan cenderung belajar sendiri ketika tidak memahami materi. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang ada belum sepenuhnya mampu mengatasi hambatan belajar matematika yang dialami siswa, terutama dalam hal pemahaman konsep dan fokus belajar. Sementara itu, dari hasil wawancara dengan subjek kedua dengan inisial S.N., mengungkapkan situasi yang lebih kompleks. Siswa mengatakan memiliki sifat dinamis dalam minat belajar matematika, tergantung pada tingkat kesulitan materi. Faktor lingkungan keluarga merupakan hambatan utama, dengan lingkungan rumah yang sering ditandai oleh konflik antar anggota keluarga yang menyebabkan siswa merasa tidak nyaman dan kesulitan berkonsentrasi saat belajar. Situasi ini menyebabkan siswa cenderung mengerjakan tugas sendirian tanpa bimbingan yang memadai dan merasa bingung ketika menghadapi kesulitan karena mereka tidak tahu kepada siapa harus meminta bantuan. Situasi ini mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri dan rendahnya minat belajar matematika.

Temuan ini menjadi penguat pandangan bahwa *broken home* tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional siswa, tetapi juga kesejahteraan akademis mereka, khususnya minat dan konsentrasi mereka dalam belajar matematika. Siswa dari *broken home* cenderung mengalami gangguan fokus, mudah bosan, dan kesulitan memahami materi, meskipun dalam beberapa kasus mereka masih menunjukkan minat belajar matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraha (2019) yang menunjukkan bahwa stres psikologis akibat konflik keluarga dapat meluas ke lingkungan sekolah dan menghambat pembelajaran siswa.

Selain faktor keluarga, penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam membantu siswa dari *broken home* untuk mengembangkan minat mereka dalam belajar matematika. Kedua subjek menyatakan bahwa mereka merasa nyaman dengan guru matematika mereka, tetapi mereka masih menghadapi hambatan seperti rasa malu dalam

mengajukan pertanyaan dan keterbatasan waktu bagi guru untuk memberikan bimbingan individual. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik, motivasi berkelanjutan, dan kolaborasi antara guru kelas, konselor bimbingan, dan orang tua atau wali diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa dari *broken home*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *broken home* memengaruhi minat siswa sekolah dasar dalam belajar matematika melalui faktor psikologis, lingkungan belajar di rumah, dan dukungan belajar yang terbatas. Namun, dengan bimbingan yang tepat, motivasi yang konsisten, dan dukungan sekolah, siswa dari *broken home* masih memiliki potensi untuk mengembangkan minat dan kemampuan mereka dalam belajar matematika secara optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga *broken home* memberikan pengaruh terhadap minat belajar matematika siswa sekolah dasar. Siswa dengan kondisi keluarga *broken home* cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih rendah, yang tercemin dari kurangnya konsentrasi saat pembelajaran berlangsung, keterlibatan belajar yang belum optimal, serta kesulitan dalam memahami materi matematika yang disampaikan oleh guru. Rendahnya minat belajar matematika tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi emosional siswa yang kurang stabil, kesiapan belajar yang rendah, serta rasa kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran matematika. Sementara itu, faktor eksternal terutama berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis, minimnya perhatian dan pendampingan belajar di rumah, serta adanya konflik keluarga yang berdampak pada kenyamanan dan fokus belajar siswa. Meskipun demikian, peran guru melalui pendekatan yang lebih personal, pemberian motivasi, serta penciptaan suasana belajar yang nyaman dapat membantu siswa meningkatkan minat belajar matematika. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah dan keluarga agar siswa dari keluarga *broken home* tetap dapat mengembangkan minat belajar matematika secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. 6(1), 974–980.

-
- Gagah Daruhadi1, P. S. (2024). 5423 J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.3, No.5, 2024 Pengumpulan. *Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Nugraha, M. L. (2019a). Analisis Kesulitan Belajar matematika terhadap Siswa Keluarga “Beoken Home” di SMA USWATUN HASANAH Jakarta Timur. *Jurnal SAP*, 3(3), 210–215.
- Nugraha, M. L. (2019b). Jurnal SAP Vol. 3 No.3 April 2019 p-ISSN: 2527-967X e-ISSN: 2549-2845. *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Siswa Keluarga “Broken Home” Di Sma Uswatun Hasanah Jakarta Timur*, 3(3), 210–215.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Cahyani, N. D., & Sritresna, T. (2023). Kemampuan penalaran matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(1), 103–112.
- Mulia, F. widyanti, Taga, G., & Suryani, L. (2025). *Minat dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas X Di SMA Negeri 1 Wolowaru Tahun Pelajaran 2024/2025*. 6(3), 15–28.
- Pratama, D. J., Agusta, M. F., Felisya, C., Safitri, S., & Syarifuddin, S. (2025). Menghadapi Tantangan: Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Akademik Anak. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 298–306.
- Saputra, H. (2024). *Perkembangan Berpikir Matematis Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. 6(2), 53–64